

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada abad-21, beragam fenomena terjadi akan bagaimana kehidupan sosial manusia berlangsung, seperti halnya dalam sebuah kehidupan remaja saat ini, yang memiliki dan mempunyai beragam cara proses pengaktualisasian sebuah kehidupan. Bentuk perkembangan serta pengaktualisasian pergaulan mahasiswa yang ada di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, tercatat ada beberapa bentuk keberagaman pergaulan mahasiswa yang ada di Kabupaten Bangkalan Kecamatan Kamal, yang dibagi menjadi dua kategori besar antara lain, meliputi bentuk tindakan positif dan negatif, dua kategori besar ini merupakan sebuah sisi warna kehidupan sosial mahasiswa dan juga remaja yang ada di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, mahasiswa yang masuk dalam kategori positif dapat berupa sebuah karya akademik dan non akademik, misalnya pergaulan mahasiswa dan remaja penghatam kitab suci Al-Quran dan lain sebagainya. Mahasiswa dan remaja yang masuk dalam sisi negatif yakni mahasiswa dan remaja yang terjebak dalam sisi suram kehidupan dengan pengenalan bahkan pemakai obat-obatan terlarang, minuman keras bahkan pergaulan bebas yang kerap kali meresahkan masyarakat.

Satu hal yang sangat mudah ditemukan pada beberapa pergaulan mahasiswa atau remaja yang ada di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, yakni fenomena pacaran. Fenomena pacaran pada kalangan remaja atau mahasiswa sangatlah mudah ditemui dan dijumpai pada kalangan remaja maupun mahasiswa. Apabila dipandang dari beberapa norma maupun aturan dalam agama pacaran di era abad-21 kiranya banyak mengandung hal-hal yang bersifat merugikan, yang mana interaksi sosial dalam bentuk pacaran memang banyak mengandung unsur-unsur kehidupan kebebasan seksual. Seperti halnya beberapa temuan dilapangan akan pola pacaran mahasiswa dan remaja yang ada di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

Fenomena pacaran bisa dibilang cukup menjadi trend bagi kalangan mahasiswa atau remaja yang ada di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, yang hal ini sering

ditemui pada sela-sela observasi tak struktur yang dilakukan oleh peneliti, yang mana peneliti secara tidak sengaja menemui beberapa mahasiswa yang memanfaatkan kos untuk bermesraan dan juga bercengkrama selayaknya sepasang suami istri, sekaligus beberapa remaja yang kerap kali memanfaatkan beberapa tempat atau fasilitas umum yang ada di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, misalnya jalan akses menuju pelabuhan barat dan timur yang kerap kali pada malam hari dijadikan sebagai tempat untuk memadu kasih.

Fenomena akan bentuk kehidupan remaja dan juga mahasiswa yang berpacaran juga diungkapkan oleh satu RT (Rukun Tetangga) pada kawasan yang banyak dimukim oleh mahasiswa sekaligus beberapa tanggapan orang tua yang memiliki anak remaja. Sebagai berikut :

Pak RT :

*“sebegien mahasiswa se bede a Kecamatan Kamal lebbi bennyak se lebur car pacaran ke tembeng ngompol ben masyarakat atau tetangganah”.* (wawancara, 20 september 2016).

Terjemahan dalam bahasa indonesia :

*“sebagian mahasiswa yang ada di Kecamatan Kamal kebanyakan lebih suka pacaran dari pada bersosialisasi dengan penduduk setempat”.* (wawancara, 20 september 2016).

Bahkan tidak jarang ada beberapa mahasiswa yang mendapatkan teguran dari beberapa warga sekitar atau penduduk pribumi, dikarenakan ulahnya dalam pacaran yang dianggap melampaui batas norma yang berlaku. Misalnya bermesraan atau bertamu sampai dengan lewat 22.00 WIB. Yang hal tersebut juga sama dengan beberapa remaja setempat yang mengalami teguran dari kedua orang tua (remaja asli pribumi dan yang bekerja).

“Ibu S :

*“kobenter ben seddeh kaule mas mon anak-anak nikah car pacaran maloloh,, takok mun bede pa apah. Deng kadeng mun e nasehaten tak ngedingaki ben alaben reng toah”.*

Terjemahan dalam bahasa indonesia :

*“kawatir dan sedih mas kalau anak-anak itu pacaran, takut kalau ada apa-apa. terkadang kalau dinasehati juga suka balas omongan”.*  
(wawancara, 16 april 2017).

Adapun untuk pengertian pacaran sendiri ialah sebagai berikut. Pacaran (*dating*) berarti seorang laki-laki dan perempuan pergi keluar bersama-sama dan melakukan aktivitas yang sudah direncanakan sebelumnya, adapun menurut Guernsey Dan Arthur pacaran adalah aktivitas sosial yang dilakukan dua orang yang berbeda jenis kelamin untuk terikat dalam suatu interaksi sosial didalamnya dengan pasangan yang tidak ada hubungan keluarga. (Fitri Yanti. 2012, *Kekerasan Dalam Pacaran*).

Proses interaksi berdasarkan rasa cinta inilah yang kemudian memberikan sebuah keleluasaan didalamnya untuk melakukan beberapa tindakan yang terkadang melampaui beberapa batas norma yang ada. Demikian Fenomena pacaran tetap menjadi sebuah kehidupan sampingan bagi beberapa kalangan mahasiswa sekaligus remaja yang ada di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, untuk senantiasa mengisi waktu luang, oleh sebabnya tidak jarang ada beberapa bentuk permasalahan yang terjadi dalam sebuah hubungan pacaran misalnya adanya sebuah bentuk kekerasan dalam sebuah hubungan pacaran, yang tak lazim sering dialami oleh beberapa kalangan remaja atau mahasiswa yang berpacaran, seperti halnya data dibawah ini akan bentuk kekerasan dalam pacaran yang dikutip oleh peneliti pada penelitian terdahulu :

Tabel. 1

Data Kekerasan Dalam Pacaran Dan Kecemasan Remaja Putri Kabupaten Purworejo Yogyakarta (Suci Musfita Ayu. 2012, *Kekerasan Dalam Pacaran Dan Kecemasan Remaja Putri Di Kabupaten Purworejo*)

| Kekerasan | Frekuensi | Percent |
|-----------|-----------|---------|
| Fisik     | 37        | 30,38   |
| Seksual   | 41        | 34,71   |

|         |    |       |
|---------|----|-------|
| Emosi   | 21 | 17,50 |
| Ekonomi | 31 | 25,83 |

Tiga poin penting dari kesimpulan data diatas :

- kekerasan (bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi dalam pacaran).
- frekuensi (jumlah yang dialami remaja putri dalam kekerasan).
- percent* (analisa dalam bentuk percent).

Data ini sedikit memberi gambaran bagi peneliti akan berbagai bentuk kekerasan yang dialami pada masa pacaran dan cukup rentang pula untuk terjadi berbagai bentuk tindakan yang merugikan kedua belah pihak yang berpacaran. Adapun pengertian dari data diatas adalah sebagai berikut :

- kekerasan fisik, (memukul, menampar, mencubit dan lain sebagainya).
- seksual, (*petting* (menyentuh atau memijat daerah rangsangan seksual dengan berpakaian atau rabaan). *Grending* (saling menggesek-gesekan tubuh dengan tekanan bersamaan didaerah rangsangan seksual dengan berpakaian). Necking (sebuah pelukan yang merangsang daerah seperti leher telinga dan sekitarnya). *Kissing* (berciuman identik dengan ciuman bibir).
- Emosi ( tekanan atau ekspresi dengan raut muka menakutkan dengan diiringi dengan nada suara yang tinggi).
- Ekonomi (pemanfaatan pacar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi salah satu pihak). (Suci Musfita Ayu. 2012, *Kekerasan Dalam Pacaran Dan Kecemasan Remaja Putri di Kabupaten Purworejo*).

Maraknya tindakan kekerasan dalam pacaran inilah yang kemudian memberikan pandangan pada peneliti akan bagaimana bentuk tindakan sosial yang dilakukan oleh remaja maupun mahasiswa dalam pengungkapan sebuah perasaan cinta, yang terkadang menimbulkan beberapa aspek tindakan kekerasan. Problematika interaksi sosial yang berlandaskan cinta kemudian menjadi bentuk untuk saling mendominasi. Akan tetapi dalam hal ini seiring dengan perkembangan zaman

mahasiswa atau remaja yang ada di Kecamatan Kamal (yang berpacaran) sering kali mengungkapkan kegelisahan perasaan atau hati melalui simbol-simbol yang dengan sengaja diciptakan, misalnya gerak tubuh, antara lain yakni suara atau vokal, gerak fisik, ekspresi tubuh. Dan semua itu mempunyai maksud dan tujuan yang dalam hal ini disebut dengan simbol. (G. H. Mead dalam wirawan 2012 :109)

Adapun untuk pengertian simbol sendiri menurut kamus besar bahasa Indonesia (Kbbi) adalah lambang. Melalui elemen atau simbol sebuah interaksi dalam pacaran simbol juga dapat memiliki beberapa pengertian yang nantinya digunakan untuk memberikan sebuah penjelasan bahkan aturan yang nantinya akan disampaikan kepada seorang pacar. Oleh karena hubungan pacaran dalam hal ini bukan berarti sebuah hubungan yang menawarkan beberapa keindahan ataupun kemesraan belaka namun dibalik itu semua peneliti sedikit memandang lebih jauh akan bagaimana seorang pacar dapat diartikan sebagai sebuah elemen yang didalamnya terdapat kekuasaan bahkan kekerasan terselubung artinya kekerasan terselubung menurut peneliti dalam kajian Foulcout ialah sebuah kekerasan yang diyakini akan kebenarannya akan tetapi memiliki dampak negatif terhadapnya, disinilah letak yang nantinya dalam sebuah kajian ini peneliti akan menelaah lebih dalam beberapa simbol yang digunakan dalam sebuah hubungan berpacaran untuk menerapkan sebuah sistem baru dalam hubungan pacaran. Apabila ditelaah lebih dalam penggunaan sebuah simbol sendiri juga sering kali menjadi sebuah alat untuk mendisiplinkan serta menguasai individu atau pacar yang bersangkutan. penggunaan simbol sebagai alat kekerasan, tentu akan jauh lebih condong pada sebuah pengertian kekerasan simbolik, yang mana kekerasan ini lebih mengarah pada penggunaan sebuah simbol.

kekerasan simbolik sendiri yakni sebuah bentuk tindakan yang diungkapkan melalui beberapa aspek tindakan sosial, misalnya bahasa, tingkah laku, dan lain sebagainya yang didalamnya terdapat unsur tindakan bentuk penerapan dominasi didalamnya. Yang kemudian dominasi tersebut diterima bahkan diakui meskipun dalam bentuk penerapannya hal itu cukup salah, oleh sebabnya kekerasan simbolik sangatlah kasap mata dan tidak mengundang adanya tindakan resistensi didalamnya

yang kemudian mendapatkan pengakuan atau legitimasi bahkan kewajiban dan lain sebagainya. (Fashri, 2007 :144. *Kekerasan simbolik (bourdieu).*)

penggunaan simbol dalam hal ini juga ditemui pada proses berfikir subjektif atau reflektif, yang mana hubungan antara komunikasi dengan kesadaran subjektif sedemikian dekat, sehingga dalam hal ini penggunaan sebuah simbol secara tidak kelihatan (*convert*) akan mempengaruhi pikiran sekaligus kesadaran atau dalam tanda kutip intelegensi manusia akan kesadaran diri (*self consciousness*). (G. H. Mead dalam wirawan 2012 :111)

Apabila dicermati lebih jauh penggunaan simbol sebagai alat kekerasan juga memiliki beberapa aspek pengaruh yang kuat didalamnya dibandingkan dengan kekerasan fisik, dikarenakan simbol akan memiliki sebuah makna yang kemudian mempunyai maksud dan tujuan, dalam hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi sebuah tindakan, perilaku bahkan bahasa keseharian yang sering digunakan serta kehidupan sosial budaya didalamnya. Terkait dengan penelitian ini, simbol sebagai alat kekerasan dalam pacaran dapat dilihat dari bentuk dan cara proses kehidupan pacaran berlangsung dikarenakan individu dalam hal ini tidak akan pernah lepas dari adanya sebuah interaksi sosial, proses intraksi yang berlangsung dalam sebuah hubungan. Tidak lain dalam kajian ini ialah pacaran yang ada di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

Ketidak laziman yang diterima inilah yang kemudian mendasari peneliti dalam hal kekerasan simbolik dalam pacaran, yang mana peneliti akan lebih mengfokuskan diri pada sebuah penggalan data kekerasan pacaran yang berupa kekerasan simbolik atau metode menghukum atau kekerasan dengan sebuah simbol, hal ini dikarenakan cukup maraknya kekerasan dalam pacaran, akan tetapi kekerasan yang berbasis simbolik masih cukup minim dalam pengkajiannya dalam sebuah hubungan pacaran, yang mana apabila kita telaah lebih dalam, kiranya kekerasan yang berbasis simbol juga memiliki dampak yang besar dalam akibatnya.

Adapun demikian berangkatnya ide penelitian ini juga tidak lepas dari adanya penelitian terdahulu antara lain :

Kekerasan simbolik juga pernah di kaji oleh ulfa pendidikan bahasa dan seni FKIP Univ. Tadulako Program studi pendidikan. akan kekerasan simbolik dalam pembelajaran di sekolah, pada penelitian ini ulfa menjelaskan akan bagaimana kekerasan simbolik yang ada di sekolah. yang mana ulfa pada kajiannya memasukan pandangan bourdiueu yang seorang sosiolog dari prancis yang menjelaskan mekanisme yang digunakan kelompok elit atas terhadap kelompok elite bawah. Yang salah satu mekanisme yang digunakan bourdieu adalah mekanisme eufimisasi, yang mana eufimisasi adalah mekanisme kekerasan simbolik tidak tampak dan berjalan secara halus. Tidak dikenali dan berlangsung dibawah alam sadar.

Interaksi simbolik kaum gay (studi fenomenologi pada kaum gay di kalangan mahasiswa di Yogyakarta), oleh Nurul Azmiulil Hidayati, Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk interaksi sosial kaum gay dalam kehidupan mahasiswa , yang dalam hal ini proses inetraksi sosial dalam kaum gay terdapat beberap sebuah simbol yang digunakan, seperti halnya bahasa rahasia, dalam tanda kutip bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Adapun faktor penghambat dan pendukung yakni, pendukung misalnya, kesamaan identitas, gaydar, dan kepercayaan diri. Sedangkan penghambat yakni ketakutan dan malu.

Adapun bentuk dari *euffemisasai* dapat berupa perintah, pemberian bonus kepercayaan dan juga larangan, terjadinya kekerasan di sekolah dapat dirasakan karena adanya pola relasi simetris (tidak tertata). Yang tentunya dalam hal ini tidak akan lepas dari hubungan bahasa dan budaya yang sering terjadi dalam pembelajaran dikelas.

Kekerasan simbolik dalam pendidikan juga pernah dikaji oleh Roekhan dosen jurusan sastra indonesia FS UM. Yang mana dalam kajian roekhan ini kekerasan simbolik ini juga sering terjadi dengan tanpa disadari dilakukan oleh guru sekolah, baik didalam kelas maupun diluar kelas sepertihalnya.

- a. Guru tidak akomodatif dalam pandangan, pendapat yang di inginkan oleh siswa
- b. Guru bersifat pesimis terhadap siswa.

- c. Guru yang bersikap tidak sesuai aturan atau moral yang ditetapkan oleh sekolah ataupun oleh agama.

Kembali pada topik awal peneliti, gambaran atau penelitian terdahulu diatas kiranya cukup memberi sebuah pandangan yang luas bagi peneliti, yang mana peneliti dalam kajian **Kekerasan Simbolik (*Symbolic Violence*) Dalam Pacaran (Studi Fenomenologi Mahasiswa Atau Remaja Kabupaten Bangkalan Kecamatan Kamal)** akan dapat maksimal, dari beberapa rentetan penelitian terdahulu, bahwasanya interaksi sosial manusia tidak akan lepas dari adanya sebuah penggunaan sebuah simbol yang dalam hal ini digunakan sebagai bentuk kekerasan simbolik, kekerasan simbolik mempunyai konsep yang cukup halus untuk penerapannya, oleh karena dalam hal ini penerapan kekerasan atau metode menghukum dengan menggunakan tanda atau simbol kiranya cukup menarik untuk dijadikan sebagai bentuk Bab pembahasan yang kemudian akan menghasilkan sebuah kesimpulan yang dapat diterima.

Berdasarkan fenomena inilah dapat dilihat jelas bahwa fenomena kekerasan simbolik dapat terjadi dalam berbagai macam bentuk interaksi sosial manusia, tidak lain dalam hubungan berpacaran, yang tanpa disadari kekerasan simbolik dalam pacaran akan terus terjadi dan berlangsung hingga keperkawinan atau pernikahan, namun dalam hal ini banyak remaja atau mahasiswa yang kurang memahami tentang adanya sebuah kekerasan simbolik atau kekerasan melalui simbol dalam pacaran dan bahkan yang sedang dialami dalam pacaran. Oleh karenanya dalam penelitian ini peneliti menekankan diri pada sebuah bentuk kekerasan simbolik yang mana melalui elemen simbol pada abad-21, kekerasan tidaklah lagi menyentuh tubuh bahkan menggunakan tubuh sebagai media melainkan menggunakan beberapa simbol yang didalamnya memiliki sejuta makna untuk berkuasa dan juga mendisiplinkan sebuah individu yang berkaitan.

Seperti halnya beberapa ungkapan yang pernah dilakukan oleh tokoh strukturalis akan tetapi tidak mau dibilang sebagai tokoh strukturalis yakni Foucault yang memandang bahwasanya hukuman ataupun sebuah tindak kekejaman bukan lagi melalui tindakan kekejaman ataupun menyentuh tubuh akan tetapi hukuman yang

menyentuh kedalam hati, pemikiran serta kehendak serta kecenderungan (Hardiyanta, 2016 Dalam Michel Foucault Disiplin Tubuh Bengkel Individu Modern). Hal inilah yang menurut Foucault hukuman yang dimaksudkan untuk mengawasi sebuah individu.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang, maka untuk lebih memudahkan proses penelitian serta lebih mengfokuskan dengan masalah yang ada dilapangan, maka diperlukan adanya rumusan masalah antara lain :

- Bagaimana bentuk kekerasan simbolik dalam berpacaran.
- Bagaimana dampak dari adanya kekerasan simbolik dalam pacaran.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran serta memperoleh data empiris tentang kekerasan dalam berpacaran sedangkan secara rinci bertujuan untuk memperoleh informasi dan mendeskripsikan tentang.

- Mendiskripsikan terjadinya kekerasan simbolik (*Simbolik Violence*) dalam pacaran sekaligus mengetahui bentuk-bentuk simbol yang digunakan dalam kekerasan simbolik dalam pacaran.
- Menganalisa kekerasan simbolik (*Symbolic Violence*) dalam pacaran.

### **1.4Manfaat Penelitian**

Setiap hasil penelitian tentu memiliki arti, makna dan manfaat baik yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan maupun manfaat untuk kepentingan praktis maupun teoritis. Hasil penelitian ini sekurang-kurangnya memiliki manfaat antara lain :

1. Secara praktis kegunaan dalam penelitian yang ingin dicapai yakni sebagai berikut :
  - a. Dapat memperluas wacana mahasiswa akan permasalahan kekerasan simbolik dalam pacaran, dengan harapan mahasiswa akan lebih berhati-hati dalam sebuah proses tindakan sosial yang berhubungan dengan pacaran.

- b. Dapat dijadikan sebagai alat pokok pikir bagi penulis yang akan datang sehingga senantiasa menghasilkan sebuah karya atau pokok pemikiran yang berhubungan beberapa bentuk tindakan kekerasan lainnya.
- 2. Secara teoritis, manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
  - a. Menambah beberapa pengetahuan bagi pembaca akan sebuah kekerasan simbolik dalam pacaran.
  - b. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi selanjutnya untuk masalah kajian yang berhubungan dengan kekerasan simbolik, ataupun yang berhubungan dengan kekerasan simbolik dalam dunia asmara atau pacaran.
  - c. Serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian oleh beberapa instansi yang membutuhkan untuk bahan sosialisasi akan beberapa bentuk tindakan kekerasan dalam pacaran.